

## **Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Keagamaan di TPQ At Taqwa Purbalingga**

**Mochammad Sidqi Awaliya Rahman**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Email: mochammadsidqi@radenintan.ac.id

### **Informasi Artikel**

Submitted : 13-03-2026

Accepted : 16-04-2026

Published : 15-05-2026

### **Keywords:**

Religious Moderation

Religion

TPQ

Habituation

Tolerance

### **Abstract**

*This study examines the internalization of religious moderation values through religious activities at TPQ At-Taqwa Purbalingga as a nonformal Islamic educational institution that plays a role in shaping students' religious character from an early age. The study aims to analyze the process of internalizing religious moderation and the implementation of the four indicators of religious moderation formulated by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, namely national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodative attitudes toward local culture. This study employed a qualitative approach with a field research design. The formal object of this study is the internalization of religious moderation, while the material object focuses on religious activities conducted at TPQ At-Taqwa Purbalingga within the context of nonformal Islamic education. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the internalization of religious moderation is carried out through social habituation, teachers' role modeling, collective interaction, and contextual religious experiences in the students' daily lives. The four indicators of religious moderation are reflected in activities such as ziarah masyayikh and tadabbur alam, talaqqi learning and collective prayers, dialogical conflict resolution, and the use of Javanese Krama Halus in classroom interaction. This study concludes that TPQ functions not only as a space for Qur'anic learning but also as a strategic socio-religious environment for fostering moderate, tolerant, and adaptive students through experiential learning and social habituation.*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di TPQ At-Taqwa Purbalingga sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam pembentukan karakter keagamaan santri sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi moderasi beragama serta bentuk implementasi empat indikator moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Objek formal penelitian ini adalah internalisasi moderasi beragama, sedangkan objek materialnya berupa kegiatan keagamaan di TPQ At-Taqwa Purbalingga dalam konteks pendidikan Islam nonformal. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama berlangsung melalui pembiasaan sosial, keteladanan ustadzah, interaksi kolektif, serta pengalaman religius yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari santri. Internalisasi empat indikator moderasi beragama tampak dalam kegiatan ziarah masyayikh dan tadabbur alam, pembelajaran talaqqi dan doa bersama, penyelesaian konflik secara dialogis, serta penggunaan bahasa Jawa Krama Halus dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TPQ tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang sosial-keagamaan yang strategis dalam membentuk karakter santri yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman melalui pendekatan experiential learning dan pembiasaan sosial.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Keagamaan, TPQ, Pembiasaan, Toleransi.

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena moderasi beragama dalam beberapa tahun terakhir menjadi perhatian penting, khususnya bagi Kementerian Agama dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia [1]. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang harus ditanamkan melalui berbagai jalur pendidikan, termasuk pendidikan Islam [2]. Dalam konteks ini, Kementerian Agama Republik Indonesia menjadikan tema moderasi beragama menjadi bagian dari *asta protas* (delapan program prioritas) dalam meningkatkan kerukunan dan cinta kemanusiaan. Dalam menjalankan itu, Kemenag juga telah merumuskan empat indikator utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal [3]. Internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi semakin strategis jika dilakukan sejak usia dini melalui lembaga pendidikan Islam nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang memiliki kedekatan langsung dengan kehidupan keagamaan masyarakat [4].

TPQ sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki peran penting dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik [5], khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai dasar Islam yang inklusif dan moderat [6]. Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pembelajaran Al-Qur'an, praktik ibadah, serta kegiatan sosial-religius, TPQ tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap dan perilaku keagamaan [7]. Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi bagian integral dari proses pendidikan [8], terutama ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan keagamaan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan santri [9].

Namun demikian, dalam praktiknya, internalisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam nonformal masih menghadapi berbagai tantangan [10]. Banyak kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama seringkali berhenti pada tataran wacana normatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran [11]. Bahkan beberapa lembaga pendidikan Islam nonformal hanya berjalan sebagai rutinitas tanpa kurikulum yang jelas [12]. Selain itu, fenomena ini didukung dengan banyaknya kajian tentang moderasi beragama yang dominan terbatas dan berfokus pada pendidikan formal atau pada level kebijakan [13]. Sementara praktik konkret dalam realitas kemasyarakatan, seperti di TPQ, masih relatif terbatas dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep moderasi beragama yang dirumuskan secara normatif dengan praktik implementatif di lapangan [14].

TPQ memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas yang berinteraksi langsung dengan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Pada fase usia dini, TPQ tidak hanya menjadi ruang pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga arena pembentukan sikap keberagamaan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial sehari-hari. Namun demikian, minimnya standarisasi pembelajaran menyebabkan TPQ juga rentan menjadi ruang reproduksi pemahaman keagamaan eksklusif apabila tidak disertai penguatan nilai moderasi beragama secara sistematis. Meskipun memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter keberagamaan masyarakat akar rumput, kajian mengenai internalisasi moderasi beragama di TPQ masih relatif terbatas dibandingkan penelitian pada sekolah formal maupun pesantren.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji moderasi beragama dalam berbagai konteks pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Satir, Muhammad Rusdi Rasyid, dan Arini Rahmadana menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di pesantren sudah terintegrasi dalam pembelajaran dan tradisi keagamaan, seperti pengajaran kitab kuning dan praktik budaya lokal, namun belum disusun berdasarkan pada kerangka indikator yang terukur [15]. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Siti Fela Nafiyati dan Muhammad Muizzudin menemukan bahwa nilai-nilai Islam moderat di sekolah formal berhasil diinternalisasikan melalui program keagamaan dan kegiatan berbasis proyek yang kontekstual, namun demikian internalisasi ini memiliki tantangan berupa keterbatasan waktu dan sumber daya [16]. Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh Haryono dan Rizkan menegaskan pentingnya internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai landasan pembentukan sikap toleran, inklusif, dan berorientasi pada nilai perdamaian [17]. Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji internalisasi moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam nonformal seperti TPQ dengan menggunakan indikator moderasi beragama dari Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai kerangka analisis operasional. Selain itu, kajian mengenai bagaimana indikator tersebut diinternalisasikan secara konkret dalam aktivitas keseharian santri masih relatif terbatas.

Sedangkan dalam konteks global, menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi dan toleransi pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan sosial, *hidden curriculum*, dan aktivitas kontekstual dibandingkan pendekatan kognitif semata [18]. Selain itu, pendidikan berbasis *local wisdom* juga dinilai mampu memperkuat sikap inklusif dan damai pada peserta didik usia dini [19]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial-keagamaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter moderat anak.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di TPQ At Taqwa Purbalingga. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan empat indikator moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai kerangka operasional dalam menganalisis praktik pembelajaran dan aktivitas keagamaan santri, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal [3]. komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal [3]. Dalam konteks ini, komitmen kebangsaan dipahami sebagai penerimaan terhadap Pancasila dan UUD 1945 serta diwujudkan melalui sikap cinta tanah air, toleransi dimaknai sebagai sikap menghargai perbedaan dan memberi ruang kepada pemeluk agama lain, anti-kekerasan merujuk pada penolakan terhadap tindakan represif maupun pemaksaan dalam interaksi sosial-keagamaan, sedangkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal dipahami sebagai keterbukaan terhadap tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Penelitian ini juga menyoroti peran kegiatan luar kelas berbasis kearifan lokal sebagai media internalisasi nilai moderasi beragama. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian pendidikan Islam nonformal terkait internalisasi moderasi beragama melalui pembiasaan sosial-keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola TPQ dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi pendidikan Islam yang moderat dan kontekstual.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di TPQ At Taqwa Purbalingga. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual berdasarkan realitas yang terjadi di lingkungan pendidikan Islam nonformal [20]. Penelitian dilaksanakan di TPQ At Taqwa Purbalingga sebagai lokus penelitian dengan mempertimbangkan aktivitas keagamaan yang beragam dan relevan dengan indikator moderasi beragama. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada rentang waktu 10 Januari 2026 – 20 Februari 2026, dengan menyesuaikan jadwal kegiatan pembelajaran di TPQ.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan terhadap seluruh aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang melibatkan sekitar 30 santri di TPQ At Taqwa Purbalingga. Observasi difokuskan pada pola interaksi sosial santri, pembiasaan ibadah, penggunaan bahasa dalam pembelajaran, penyelesaian konflik antar santri, serta pelaksanaan praktik keagamaan lain yang merepresentasikan nilai moderasi beragama. Sementara itu, wawancara semi terstruktur dilakukan kepada 1 orang mudir TPQ, 2 ustadzah, dan 3 santri yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan aktif dan pemahaman mereka terhadap kegiatan keagamaan di TPQ. Jumlah informan wawancara ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang relatif berulang dan tidak ditemukan lagi data baru yang signifikan terkait internalisasi moderasi beragama dalam kegiatan keagamaan di TPQ [21]. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti jadwal kegiatan, catatan pembelajaran, arsip kegiatan keagamaan, dan dokumentasi kegiatan santri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi [22]. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial-keagamaan santri dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan bentuk internalisasi nilai moderasi beragama dari perspektif pengelola, ustadzah, dan santri. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu guna memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam [23].

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [24]. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses coding awal dengan mengelompokkan data berdasarkan empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Coding tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bentuk internalisasi nilai moderasi beragama dalam berbagai kegiatan keagamaan di TPQ, seperti pembiasaan ibadah, interaksi sosial santri, penggunaan bahasa lokal dalam pembelajaran, serta kegiatan berbasis pengalaman langsung seperti *ziarah masyayikh* dan *tadabbur alam*. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan proses interpretasi data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses interpretasi dan pemaknaan data berdasarkan pola temuan yang muncul di lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara mudir, ustadzah, dan santri. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi [25]. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data hasil wawancara kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

##### 3.1.1. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dan Pembelajaran di TPQ At Taqwa Purbalingga

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di TPQ At Taqwa Purbalingga. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan pembelajaran di TPQ At Taqwa Purbalingga dilaksanakan setiap sore hari mulai pukul 15.30 hingga 17.30 WIB. Waktu ini dipilih untuk memastikan anak-anak dapat melaksanakan salat Ashar terlebih dahulu dan tidak terganggu oleh aktivitas lain, seperti sekolah, istirahat, maupun waktu berkumpul bersama keluarga. Dengan jadwal yang telah ditetapkan, selain melatih kedisiplinan dan tanggung jawab, kegiatan ini juga mengajarkan santri manajemen waktu yang seimbang. Sebagaimana diungkapkan oleh Mudir TPQ At Taqwa Purbalingga, Usth. Laily Yasiroh, S.Ag., "*Kami memilih waktu sore hari agar anak-anak tidak terburu-buru dan bisa menjalankan salat Ashar dulu, sehingga mereka bisa fokus belajar tanpa gangguan.*" (Hasil wawancara pada hari Senin, 12 Januari 2026)

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh ustadzah, terkadang juga dipimpin santri secara bergiliran untuk melatih keberanian. Pembacaan doa sebelum belajar ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas. Selain itu, setiap santri akan menyetorkan hafalan surat Juz 30 dan membaca secara *talaqqi* menggunakan *metode Yanbu'a* sesuai dengan jenjang kelas mereka. Membaca *talaqqi* adalah metode belajar Al-Qur'an secara tatap muka langsung, di mana murid menyimak bacaan dari guru, lalu menirukannya. Pada sesi wisuda yang dilaksanakan setiap tahun, hafalan santri menjadi bagian penting dari evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Di samping itu, di lingkungan TPQ At Taqwa Purbalingga, kegiatan pengajaran juga mencakup Pengetahuan dan Pengamalan Ibadah (PPI), seperti pelatihan wudhu, shalat, doa harian, shalat jenazah, pelatihan haji, pembacaan Yaasin/Tahlil, serta peningkatan pemahaman tentang Hari Besar Islam (HBI) melalui peringatan *Nuzulul Qur'an*, *Isra Mi'raj*, dan *Maulid Nabi*.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman santri tentang Islam yang moderat dan seimbang, tidak hanya dari aspek teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga dari segi pengamalan ibadah sehari-hari yang relevan. Salah seorang santri, Rahmah, saat diwawancarai, menyatakan, "*Setelah saya belajar wudhu dan shalat di TPQ, saya jadi tahu arti dari setiap doa yang saya hafal. Saya jadi rajin shalat berjamaah bersama teman-teman.*" (Hasil wawancara pada hari Selasa, 20 Januari 2026). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan pembelajaran di TPQ At Taqwa Purbalingga tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan sikap serta pengamalan ibadah santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa ustadzah seringkali menggunakan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa Jawa Krama Halus dalam berinteraksi dengan santri. Penggunaan bahasa tersebut tampak terutama ketika memberikan peringatan atau teguran kepada santri. Ustadzah Uci Lestari menyampaikan, "*Kalau mau menegur atau memberitahu santri, kadang kami pakai bahasa Jawa halus supaya mereka lebih mudah menerima dan tidak merasa ditegur keras.*" (Hasil wawancara pada hari Kamis, 22 Januari 2026). Hal serupa juga diungkapkan oleh ustadzah Alya Muhaimah, "*Bahasa Jawa krama itu lebih sopan, jadi harapannya anak-anak juga akan terbiasa berbicara dengan baik kepada yang lebih tua, khususnya orangtua mereka saat di rumah.*" (Hasil wawancara pada hari Kamis, 22 Januari 2026).

Selain di dalam kelas, kegiatan keagamaan terlihat dilakukan juga melalui pengalaman langsung pembelajaran di luar kelas. Kegiatan *ziarah masyayikh* dilaksanakan secara rutin setiap libur semester, dengan mengunjungi makam ulama setempat di mana santri diajak berdoa dan mendengarkan penjelasan mengenai riwayat kehidupan tokoh yang diziarahi. Kegiatan di luar kelas yang lain juga menjadi agenda rutin, seperti *tadabbur alam* ke berbagai objek wisata lokal. Kegiatan ini dilakukan dengan mengajak santri mengamati lingkungan sekitar, sekaligus memberikan pemahaman tentang keragaman dan keindahan ciptaan Allah Swt yang perlu dijaga bersama-sama. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menghubungkan pembelajaran keagamaan dengan pengalaman langsung santri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat pelaksanaan *tadabbur alam*, seluruh santri menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal tersebut bisa terlihat dari hasil wawancara salah satu santri, Jagad, "*Kalau belajar di luar itu lebih senang, jadi semangat, karena bisa belajar sambil bermain dan dengar cerita menarik dari ustadzah*" (Hasil wawancara pada hari Minggu, 11 Januari 2026). Maka berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pembentukan sikap santri dalam keseharian. Ustadzah Laily Yasiroh, S.Ag., menegaskan, "*Di sini tidak hanya belajar mengaji, tetapi juga diajarkan bagaimana bersikap, seperti sabar menunggu giliran, menghargai teman, dan berkomunikasi dengan yang lebih tua*" (Hasil wawancara pada hari Senin, 12 Januari 2026)

### 3.1.2. Kondisi Sosial dan Faktor Pendukung & Penghambat TPQ At Taqwa Purbalingga

Berdasarkan hasil observasi, interaksi antar santri berlangsung dalam suasana kebersamaan yang cukup hangat meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Kehangatan itu bisa dilihat saat pembelajaran, baik saat menunggu giliran membaca, mengikuti doa bersama, hafalan, dalam kegiatan luar ruangan, hingga saat pulang. Santri terlihat cukup tertib dan saling membantu, khususnya dalam mengikuti arahan ustadzah secara bersama-sama. Meskipun dalam beberapa situasi, memang terkadang ditemukan konflik kecil antar santri, seperti berebut giliran menyetorkan hafalan, memilih tempat duduk, dan tidak jarang saling bercanda yang dianggap menyinggung. Konflik tersebut secara langsung bisa diselesaikan dengan baik oleh ustadzah pendamping kelas melalui pendekatan persuasif. Ustadzah Alya Muhaimah menyatakan, “*Kalau ada anak yang bertengkar, biasanya kami panggil dan diberi pengertian, tidak langsung dimarahi atau dihukum. Kami berikan nasihat untuk saling memaafkan.*” (Hasil wawancara pada hari Rabu, 04 Februari 2026).

Selain interaksi internal, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial di sekitar TPQ At Taqwa Purbalingga memiliki keberagaman agama. Berdasarkan data lapangan, dalam lingkup RW (Rukun Warga) terdapat sekitar 7 keluarga yang non-muslim. Kondisi ini diketahui oleh pengelola dan menjadi bagian dari lingkungan sosial santri. “*Di lingkungan sini memang ada beberapa warga yang beragama lain, jadi anak-anak juga kami arahkan supaya tetap saling menghormati. Pada acara-acara tertentu yang diadakan oleh Ketua RW, mereka sering diundang untuk mengikuti acara. Jadi saya pikir sikap toleran penting untuk ditanamkan kepada anak-anak*”, sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Laily Yasiroh, S.Ag. (Hasil wawancara pada hari Rabu, 04 Februari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekitar turut hadir dalam pengalaman sosial santri, meskipun tidak secara langsung menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran formal di TPQ. Dalam kegiatan sehari-hari, santri juga menunjukkan perilaku saling membantu, seperti meminjamkan kitab *Yan’bu’a* dan alat tulis saat teman lain lupa membawa, hingga menunggu teman yang belum menyelesaikan kegiatan untuk pulang bersama-sama. Interaksi tersebut berlangsung secara alami selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di TPQ. Peran aktif ustadzah dalam membimbing santri serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif menjadi faktor utama. Selain itu, variasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan, baik di dalam maupun di luar kelas, turut meningkatkan keterlibatan santri. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan. Seperti keterbatasan waktu pembelajaran pada sore hari yang menyebabkan sebagian santri berada dalam kondisi lelah, sehingga kurang optimal dalam mengikuti kegiatan. “*Anak-anak kadang sudah capek setelah pulang sekolah, fokusnya berkurang. Jadi butuh pendampingan yang intensif*”, sebagaimana disampaikan Ustadzah Uci Lestari (Hasil wawancara pada hari Rabu, 04 Februari 2026). Selain itu, kehadiran santri yang tidak konsisten menyebabkan adanya perbedaan tingkat pemahaman antar santri. Di antara mereka terkadang pulang hingga sore hari untuk melaksanakan kegiatan tambahan di sekolah, sehingga tidak dapat hadir pembelajaran di TPQ. Meskipun demikian, kegiatan keagamaan tetap dilaksanakan secara rutin dengan menyesuaikan kondisi yang ada di lapangan dan kurikulum yang sudah ditetapkan.

## 3.2. Pembahasan

### 3.2.1. Proses Internalisasi Moderasi Beragama di TPQ At Taqwa Purbalingga

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di TPQ At-Taqwa Purbalingga tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga melalui proses pembiasaan sosial dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus dalam aktivitas keseharian santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui interaksi langsung antara ustadzah dan santri, baik dalam kegiatan pembelajaran, praktik ibadah, maupun interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, proses internalisasi tidak hanya dilakukan secara formal melalui kajian atau ceramah semata, melainkan juga melalui pengalaman sosial-keagamaan yang dialami langsung oleh santri dalam lingkungan TPQ. Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam nonformal memiliki karakteristik yang lebih fleksibel dan kontekstual dibandingkan pendidikan formal [26], terutama karena proses pembentukan nilai berlangsung secara natural melalui pembiasaan dan relasi sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik [27]. Temuan ini memperlihatkan bahwa internalisasi moderasi beragama di TPQ berlangsung melalui proses keseharian yang memungkinkan santri mengalami, mengamati, dan mempraktikkan langsung nilai-nilai sosial-keagamaan dalam lingkungan belajar mereka.

Dalam perspektif *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, proses internalisasi nilai pada anak berlangsung melalui mekanisme observasi, imitasi, dan modeling terhadap perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan sosial di sekitarnya [28]. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang, santri tidak hanya menerima nilai secara kognitif, tetapi juga meniru pola perilaku moderat yang dicontohkan ustadzah dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut tampak ketika ustadzah membimbing santri dengan pendekatan persuasif dan dialogis. Salah satunya dalam menghadapi dinamika sosial antar teman sebaya, seperti munculnya konflik kecil terkait giliran setoran hafalan, urutan

membaca *talaqqi* di hadapan ustadzah, maupun penggunaan fasilitas belajar yang telah disediakan. Dalam situasi tersebut, ustadzah tidak menggunakan hukuman fisik maupun tindakan represif, melainkan memberikan pengarahan dan nasihat secara komunikatif. Pendekatan tersebut secara tidak langsung memperkenalkan nilai *musawah* (kesetaraan) dan *tasamuh* (toleransi) kepada santri melalui praktik sosial yang nyata [29]. Dengan demikian, relasi keseharian antara ustadzah dan santri di TPQ tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan secara kognitif, tetapi juga membangun kesadaran afektif dan perilaku sosial moderat melalui pengalaman sosial-keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan memiliki posisi yang sangat penting karena anak usia dini cenderung mempelajari nilai melalui proses imitasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya [30]. Oleh karena itu, internalisasi moderasi beragama di TPQ tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pengamatan, penerimaan, pembiasaan, hingga pembentukan sikap sosial dalam diri santri. Ketika pendekatan dialogis dan persuasif dilakukan secara konsisten, santri secara bertahap membangun pemahaman bahwa perbedaan dan konflik dapat diselesaikan secara damai. Proses tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi berkembang menjadi kesadaran afektif dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan Islam nonformal lebih efektif membangun karakter melalui keteladanan dan pembiasaan dibandingkan pendekatan instruksional yang bersifat formalistik [26]. Terutama karena proses internalisasi nilai berlangsung melalui pengalaman sosial-keagamaan yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik.

Selain melalui keteladanan ustadzah, proses internalisasi moderasi beragama di TPQ At-Taqwa Purbalingga juga berlangsung melalui pembiasaan sosial dalam kegiatan keagamaan kolektif. Aktivitas seperti membaca secara *talaqqi*, setoran hafalan, doa bersama, dan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran. Lebih dari itu, kegiatan keagamaan di sisi lain juga menjadi ruang sosial yang membentuk sikap sabar, menghargai orang lain, disiplin, serta kemampuan hidup berdampingan dalam perbedaan. Dalam kegiatan tersebut, santri belajar menunggu giliran, mendengarkan teman membaca, serta berinteraksi secara tertib dalam suasana pembelajaran bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di TPQ tidak dipahami sebagai konsep abstrak yang bersifat teoritis, melainkan sebagai praktik sosial yang dibangun melalui pengalaman kolektif dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam perspektif teori habituasi, pengulangan perilaku dalam lingkungan sosial yang konsisten memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kecenderungan sikap peserta didik [31]. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan kolektif di TPQ tidak hanya membentuk kemampuan religius santri, tetapi juga menginternalisasikan nilai sosial seperti toleransi, penghormatan, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, proses internalisasi moderasi beragama juga diperkuat melalui pendekatan *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman langsung) yang diwujudkan dalam kegiatan keagamaan di luar kelas, seperti *ziarah masyayikh* dan *tadabbur alam*. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan tersebut memberikan pengalaman religius yang lebih kontekstual. Hal ini disebabkan karena santri tidak hanya menerima materi secara verbal, tetapi mengalami langsung proses pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar. Dalam perspektif *experiential learning* yang dikembangkan David Kolb, proses belajar berlangsung melalui tahapan pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi (*abstract conceptualization*), dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari (*active experimentation*) [32]. Pada kegiatan *ziarah masyayikh* misalnya, santri memperoleh pengalaman langsung melalui kunjungan ke makam ulama setempat, mendengarkan penjelasan mengenai sejarah dan kontribusi ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia. Setelah itu kemudian santri diajak merefleksikan nilai keteladanan, penghormatan terhadap tradisi, dan pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat. Sementara itu, melalui kegiatan *tadabbur alam*, santri diajak mengamati keragaman dan keindahan ciptaan Allah Swt. sehingga muncul kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menghargai kehidupan sosial di sekitarnya. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung tidak berhenti pada aktivitas rekreatif semata, tetapi berkembang menjadi mekanisme pedagogis yang membantu santri membangun pemahaman moderasi beragama secara lebih kontekstual dan bermakna.

Proses internalisasi nilai moderasi juga tampak dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa Jawa Krama Halus dalam interaksi pembelajaran. Penggunaan bahasa lokal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi. Tetapi juga menjadi instrumen pedagogis dalam menanamkan nilai kesantunan, penghormatan, dan etika sosial berbasis budaya lokal. Ketika ustadzah menggunakan bahasa Jawa Krama Halus dalam memberikan arahan maupun teguran, santri secara tidak langsung belajar mengenai pentingnya sikap hormat kepada orang lain dan cara berkomunikasi yang santun dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, bahasa menjadi medium yang menghubungkan nilai keagamaan dengan tradisi sosial masyarakat Jawa. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* yang menempatkan budaya lokal sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran agar nilai yang diajarkan lebih dekat dengan pengalaman sosial peserta didik [33]. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa Krama Halus menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat tidak harus menegasikan budaya lokal, tetapi justru dapat mengakomodasi budaya sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual [34]. Melalui integrasi tersebut, nilai moderasi beragama menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan santri dalam kehidupan sehari-hari karena berhubungan langsung dengan budaya yang mereka alami dalam lingkungan sosialnya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi moderasi beragama di TPQ At-Taqwa Purbalingga berlangsung melalui integrasi antara praktik pembelajaran keagamaan, pembiasaan sosial, keteladanan ustadzah, penggunaan budaya lokal, serta pengalaman religius yang kontekstual. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter moderat pada santri tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang melingkupi aktivitas pendidikan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan Islam lebih efektif dilakukan melalui pendekatan pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan dibandingkan pendekatan instruksional yang bersifat formalistic [35]. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam nonformal memiliki fleksibilitas yang memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung lebih dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan demikian, TPQ tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang sosial-keagamaan yang strategis dalam membentuk karakter santri yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman [7].

### 3.2.2. Internalisasi Empat Indikator Moderasi Beragama Kementerian Agama

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai moderasi beragama di TPQ At-Taqwa Purbalingga menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal [3]. Keempat indikator tersebut tidak diimplementasikan melalui pembelajaran teoritis semata, melainkan diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang berlangsung secara rutin dalam kehidupan sehari-hari santri. Data penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi dilakukan melalui beberapa model kegiatan keagamaan, seperti pembiasaan sosial, pengalaman religius, interaksi kolektif, dan keteladanan ustadzah dalam kegiatan pembelajaran. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam nonformal memiliki kemampuan untuk menerjemahkan konsep moderasi beragama ke dalam praktik sosial-keagamaan yang lebih konkret, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Dalam perspektif pendidikan karakter, proses pembentukan nilai akan lebih efektif ketika peserta didik mengalami secara langsung nilai yang dipelajari melalui aktivitas sosial yang berulang [36]. Oleh karena itu, moderasi beragama di TPQ tidak hanya dipahami sebagai materi ajar, tetapi sebagai budaya pembelajaran yang hidup dalam keseharian santri.

Pada aspek komitmen kebangsaan, kegiatan *ziarah masyayikh* dan *tadabbur alam* menjadi media utama dalam menanamkan kesadaran historis serta kecintaan terhadap lingkungan sosial dan budaya lokal. Berdasarkan hasil observasi, santri tidak hanya diajak mengunjungi makam ulama setempat, tetapi juga mendengarkan penjelasan mengenai peran ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia. Sementara itu, kegiatan *tadabbur alam* dilakukan dengan mengajak santri mengamati lingkungan dan wisata sekitar sebagai bentuk refleksi terhadap kebesaran ciptaan Allah Swt. Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan di TPQ dihubungkan dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan santri. Dalam perspektif *Experiential Learning* yang dikemukakan David Kolb, pengalaman langsung menjadi tahap awal pembentukan pengetahuan dan nilai melalui proses pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari [37]. Pada konteks ini, pengalaman *ziarah* dan *tadabbur* tidak berhenti pada aktivitas rekreatif atau ritual semata, tetapi berkembang menjadi proses reflektif yang membentuk kesadaran historis, religius, dan sosial santri. Santri secara bertahap memahami bahwa tradisi Islam lokal, lingkungan sosial, dan kehidupan kebangsaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari praktik keberagamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa komitmen kebangsaan dalam pendidikan Islam nonformal lebih efektif diinternalisasikan melalui pengalaman religius yang bersifat kultural dan kontekstual dibandingkan melalui simbol-simbol formal kebangsaan yang bersifat abstrak.

Pada indikator toleransi, proses internalisasi tampak melalui berbagai aktivitas kolektif yang menempatkan santri dalam situasi sosial yang mengharuskan mereka belajar menghargai orang lain. Kegiatan membaca dengan metode *talaqqi*, setoran hafalan, doa bersama, dan praktik ibadah bersama membentuk kebiasaan menunggu giliran, menghormati teman sebaya, serta membangun sikap sabar dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, keberadaan masyarakat non-muslim di lingkungan sekitar TPQ juga menjadi bagian dari pengalaman sosial santri yang memperkuat pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Data tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak diajarkan melalui definisi normatif semata, tetapi dibangun melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif *Social Learning Theory* Albert Bandura, perilaku sosial terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan sosial di sekitarnya [28]. Melalui interaksi kolektif yang berlangsung secara terus-menerus, santri belajar memahami bahwa menghargai orang lain merupakan bagian dari praktik keberagamaan yang nyata. Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa pendidikan moderasi beragama akan lebih efektif ketika peserta didik mengalami langsung praktik sosial dalam kehidupan yang majemuk [38], sehingga nilai toleransi tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, nilai anti-kekerasan diinternalisasikan melalui pendekatan dialogis dan edukatif dalam penyelesaian konflik antar santri. Ketika muncul perselisihan kecil, ustadzah bertindak sebagai mediator yang mengarahkan santri untuk menyelesaikan masalah melalui komunikasi, nasihat, dan sikap saling memaafkan, bukan melalui hukuman fisik maupun tindakan represif. Data tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik di TPQ lebih menekankan pada pembentukan kesadaran emosional dan kemampuan komunikasi sosial dibandingkan pemberian hukuman. Dalam

perspektif pendidikan Islam, pendekatan keteladanan memiliki posisi penting karena anak usia dini cenderung mempelajari nilai melalui proses imitasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Proses tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai anti-kekerasan berlangsung melalui tahapan pengamatan, pembiasaan, hingga pembentukan sikap sosial yang damai dalam diri santri. Ketika pendekatan persuasif dilakukan secara konsisten, santri secara bertahap memahami bahwa konflik dapat diselesaikan melalui dialog, penghormatan, dan komunikasi yang baik. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Islam moderat tidak hanya menolak kekerasan secara normatif, tetapi juga membangun budaya damai secara praktis melalui interaksi sosial dan keteladanan dalam lingkungan belajar

Adapun indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal tercermin dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa Jawa Krama Halus dalam interaksi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan bahasa Jawa Krama lebih sering digunakan ketika ustadzah memberikan nasihat, teguran, maupun arahan kepada santri agar pesan yang disampaikan lebih santun dan mudah diterima. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi instrumen pedagogis dalam menanamkan nilai kesopanan, penghormatan, dan etika sosial berbasis budaya lokal. Dalam perspektif *Cultural Responsive Teaching*, pembelajaran akan lebih efektif ketika nilai dan budaya lokal peserta didik diintegrasikan ke dalam proses pendidikan [33]. Pada konteks ini, penggunaan bahasa Jawa Krama Halus menjadi media yang menghubungkan nilai keagamaan dengan tradisi sosial masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi unggah-ungguh dan penghormatan terhadap orang lain. Melalui penggunaan bahasa tersebut, santri tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga belajar mengekspresikan nilai moderasi dalam praktik komunikasi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat tidak harus menegasikan budaya lokal, melainkan dapat mengakomodasi budaya sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik [39]. Adapun secara ringkas, internalisasi keempat indikator moderasi beragama dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Internalisasi Moderasi Beragama di TPQ At Taqwa Purbalingga

<b>Indikator Moderasi Beragama</b>	<b>Bentuk Internalisasi dalam Kegiatan Keagamaan</b>	<b>Keterangan</b>
Komitmen kebangsaan	Kegiatan ziarah masyarakat dan tadabbur alam	Menginternalisasikan kesadaran historis dan religius melalui pengenalan tradisi Islam lokal serta menumbuhkan keterhubungan santri dengan lingkungan sosial dan kebangsaan secara kontekstual
Toleransi	Penyampaian hafalan Al-Qur'an, <i>talaqqi</i> , dan doa bersama	Membentuk sikap saling menghargai, kesabaran, dan keterbukaan melalui interaksi kolektif dan pembiasaan sosial dalam kegiatan keagamaan sehari-hari
Anti-kekerasan	Keteladanan dalam menyelesaikan konflik antar santri	Menanamkan budaya damai melalui pendekatan persuasif, dialogis, dan edukatif dalam penyelesaian konflik tanpa kekerasan
Akomodatif terhadap kebudayaan lokal	Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Krama Halus dalam interaksi pembelajaran	Menghubungkan nilai keagamaan dengan etika sosial berbasis budaya lokal sehingga membentuk interaksi pembelajaran yang santun dan moderat

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa internalisasi moderasi beragama di TPQ At-Taqwa Purbalingga tidak dilakukan melalui penyampaian konsep secara teoritis semata, tetapi melalui integrasi nilai dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sosial santri sehari-hari. Setiap indikator moderasi beragama diinternalisasikan melalui pengalaman sosial-keagamaan yang berbeda, namun saling berkaitan dalam membentuk karakter moderat pada santri. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di TPQ berfungsi tidak hanya sebagai media transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, sikap, dan perilaku sosial yang kontekstual. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan nilai akan lebih efektif ketika peserta didik mengalami secara langsung situasi sosial yang memungkinkan terjadinya proses pembiasaan, refleksi, dan penguatan perilaku secara berulang. Oleh karena itu, pola internalisasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di TPQ dibangun melalui integrasi antara pengalaman religius, interaksi sosial, dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari santri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama di TPQ At-Taqwa Purbalingga berlangsung melalui praktik keagamaan, pembiasaan sosial, keteladanan ustadzah, serta pengalaman belajar yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari santri. Pola internalisasi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam nonformal memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan formal, terutama dalam hal fleksibilitas metode, kedekatan relasi sosial, dan kemampuan menghubungkan nilai keagamaan dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara instruksional dan satu arah, tetapi berkembang melalui interaksi sosial, pengalaman kolektif, dan pembelajaran berbasis budaya yang dialami langsung oleh santri. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter moderat pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui pendekatan habituasi dan *experiential learning* dibandingkan pendekatan formalistik yang hanya menekankan aspek kognitif pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Satir, Muhammad Rusdi Rasyid, dan Arini Rahmadana [15] yang menempatkan moderasi beragama dalam kerangka integrasi kurikulum dan tradisi pesantren, serta penelitian Siti Fela Nafiyati dan Muhammad Muizzudin [16] yang menekankan kontekstualisasi nilai moderasi melalui program sekolah formal, penelitian ini menunjukkan bahwa pada level TPQ, moderasi beragama justru lebih efektif diinternalisasikan melalui pembiasaan sosial, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam aktivitas keagamaan sehari-hari. Selain itu, secara konseptual, temuan ini juga menguatkan pandangan Haryono dan Rizkan [17] bahwa internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam perlu dilakukan secara kontekstual dan adaptif terhadap lingkungan sosial peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan baru bahwa pengalaman religius yang bersifat langsung, seperti *ziarah masyayikh*, *tadabbur alam*, dan penggunaan bahasa lokal dalam pembelajaran, memiliki peran penting dalam membentuk mekanisme internalisasi nilai moderasi pada aspek afektif dan perilaku santri. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada penegasan bahwa TPQ sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang sosial-keagamaan yang strategis dalam membentuk karakter santri yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman melalui pendekatan *experiential learning*, pembiasaan sosial, dan pedagogi berbasis budaya lokal.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di TPQ At-Taqwa Purbalingga berlangsung melalui integrasi pembelajaran keagamaan, pembiasaan sosial, keteladanan ustadzah, pengalaman religius, dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari santri. Kegiatan seperti talaqqi, doa bersama, praktik ibadah, ziarah masyayikh, dan tadabbur alam tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap toleran, anti-kekerasan, penghormatan terhadap budaya lokal, serta kesadaran sosial-kebangsaan. Proses internalisasi berlangsung melalui mekanisme observasi, imitasi, pembiasaan, refleksi pengalaman, hingga pembentukan perilaku sosial moderat. Dalam konteks ini, pendekatan *experiential learning*, keteladanan sosial, dan penggunaan bahasa Jawa Krama Halus sebagai instrumen pedagogis menunjukkan bahwa moderasi beragama lebih efektif diinternalisasikan melalui pengalaman sosial-keagamaan yang kontekstual dibandingkan melalui pendekatan instruksional yang bersifat formalistik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian pendidikan Islam nonformal dengan menunjukkan bahwa TPQ tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang sosial-keagamaan yang strategis dalam membentuk karakter santri yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman. Novelty penelitian ini terletak pada penegasan bahwa internalisasi moderasi beragama pada level TPQ berlangsung melalui integrasi pembelajaran berbasis pengalaman, pembiasaan sosial, dan pedagogi berbasis budaya lokal. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang hanya berfokus pada satu TPQ sehingga temuan masih bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi dan mengkaji pengaruh faktor eksternal, seperti keluarga dan lingkungan sosial, terhadap proses internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam nonformal.

#### REFERENCES

- [1] F. Taufiq and A. M. Alkholid, "Peran Kementerian Agama dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Era Digital," *J. Ilmu Dakwah*, vol. 41, no. 2, 2021, doi: <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>.
- [2] Hidayati, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam," *Schemata J. Pascasarj. UIN Mataram*, vol. 12, no. 2, 2023, doi: <https://doi.org/10.20414/schemata.v12i2.9104>.
- [3] P. A. Fitriyana *et al.*, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- [4] N. I. Sitompul and B. Siregar, "INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DI RA AL QUR'AN AL KHALILI PADANG SIDEMPUNAN," in *Prosiding Fakultas Agama Islam*, Medan: UNIVERSITAS DHARMAWANGSA, 2025. doi: <https://doi.org/10.46576/pfai.v5i0.549>.
- [5] S. P. Ananda, R. Tridiastita, and H. Ningsi, "PERAN TPQ DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEMAMPUAN MEMBACA AL QURAN PADA ANAK TPQ MUHAMMADIYAH RANTING CEMARA MEDAN TIMUR," in *Proceeding International Seminar of Islamic Studies (INSIS)*, Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2025. doi: <https://doi.org/10.3059/insis.v0i0.22756>.
- [6] Alimni, D. Septiria, A. Fadlillah, S. Tussakdiah, and Y. Agustina, "Peran TPQ sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Pembinaan Spiritual Anak di Masjid Al Ikhlas, Jalan Semangka 3, Kelurahan Panorama, Kecamatan Singgaran Pati," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 11, no. 4, 2025, doi: <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9388>.
- [7] A. R. Sari, Fitriyah, and N. I. Sari, "Peran TPQ Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di TPQ Al-Qolam Desa Raja Basa Lama II," *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 3, no. 4, 2025, doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1206>.

- [8] Olivia, M. Kustati, and N. Seprianti, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 2, 2024, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17621>
- [9] M. Z. A. SHIDDIQ, "INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN INTEGRAL BERBASIS TAUHID DI PONDOK AR ROHMAH TAHFIZH PUTRA MALANG," UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2025.
- [10] N. Anisa, M. Iskandar, and M. A. K. Ningrat, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Menggunakan Metode Kelas Kreatif di TPQ Al- Barokah Desa Bumi Raya," *J. Pengabd. Masy. Mentari*, vol. 2, no. 2, 2025, doi: <https://doi.org/10.59837/jpmm.v2i2.160>.
- [11] Hilalludin, "Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *An-Nuriyah J. Islam. Technol. Informatics Educ.*, vol. 2, no. 1, 2026, [Online]. Available: <https://risecendikia.com/index.php/jurnal-annuriyah/article/view/202>
- [12] K. N. Jannah and M. Z. Azani, "Upaya Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam Nonformal," *JiIP (Jurnal Ilm. Ilmu Pendidikan)*, vol. 7, no. 1, 2024, doi: <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.2646>.
- [13] M. Mukhibat, A. N. Istiqomah, and N. Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan)," *Southeast Asian J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 4, no. 1, 2023, doi: <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>.
- [14] L. Nurjamilah *et al.*, "Implementasi Moderasi Beragama Berdasarkan Pemikiran Abdurrahman Wahid," 20256, 5AD, doi: <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i5.854>.
- [15] M. Satir, M. R. Rasyid, and A. Rahmadana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Pondok Di Pesantren Kabupaten Sorong," 2022, vol. 2, 14AD, doi: <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.637>.
- [16] S. F. Nafiyati and M. Muizzudin2, "Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Melalui Program Keagamaan dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Siswa Di SMP Negeri 5 Bojonegoro," *AL MIKRAJ J. Stud. Islam dan Hum.*, vol. 5, no. 2, 2025, doi: 10.37680/almikraj.v5i2.7182.
- [17] H. Haryono and R. Rizkan, "Integrating Religious Moderation into Islamic Education: A Conceptual and Practical," *JPT J. Pendidik. Temat.*, vol. 6, no. 2, 2025, doi: <https://doi.org/10.62159/jpt.v6i2.1812>.
- [18] K. Reski, E. Banowati, F. Husain, and H. T. Atmaja, "Hidden Curriculum and the Formation of Students Social Behavior in Community Learning Center (CLC) in Sabah Malaysia," *Int. J. Res. Rev.*, vol. 12, no. 12, 2025, [Online]. Available: [https://www.ijrrjournal.com/IJRR\\_Vol.12\\_Issue.12\\_December2025/IJRR-Abstract96.html](https://www.ijrrjournal.com/IJRR_Vol.12_Issue.12_December2025/IJRR-Abstract96.html)
- [19] N. W. Sadri and I. G. B. W. B. Temaja, "Local Wisdom-Based Education in Indonesian School," *Eastasouth J. Learn. Educ.*, vol. 3, no. 3, 2025, doi: <https://doi.org/10.58812/esle.v3i03.762>.
- [20] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- [21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2022.
- [22] A. & J. S. Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- [23] M. Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.
- [24] M. B. and A. M. H. Miles, *Qualitative Data Analysis. (terjemahan)*. Jakarta: UI Press, 2005.
- [25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- [26] A. R. H. Wibowo and Darodjat, "Dampak Pendidikan Islam Non-formal terhadap Pembentukan Karakter Keagamaan Anak dan Remaja," *Al-Hikmah J. Agama dan Ilmu Pengetah.*, vol. 22, no. 2, 2025, doi: [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).23527](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).23527).
- [27] H. Sa'diah, Zulmuqim, M. Kosim, and T. Hidayati, "Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal," *NUR EL-ISLAM J. Pendidik. dan Sos. Keagamaan*, vol. 8, no. 2, 2021, doi: <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.321>.
- [28] D. I. Irama, S. Sutarto, and S. RISAL, "IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL MENURUT ALBERT BANDURA DALAM PEMBELAJARAN PAI," *J. Literasiologi*, vol. 12, no. 4, 2024, doi: <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.819>.

- [29] I. Rahmatika and S. Sa'adi, "Budaya Toleransi dan Keadilan: Praktik dan Tantangan di Madrasah Tsanawiyah (MTsN) Salatiga," in *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, Kediri: IAIN Kediri, 2025. [Online]. Available: <https://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/prosiding/article/view/3614>
- [30] U. Kalsum, Arsy, R. Salsabilah, P. N. Putri, and D. Noviani, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *KHIRANI J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, 2023, doi: <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632>.
- [31] Masliyana, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini," *BOCAH Borneo Early Child. Educ. Humanit. J.*, vol. 2, no. 1, 2023, doi: <https://doi.org/10.21093/bocah.v2i1.5744>.
- [32] Windayani, A. Calam, and A. M. Hasibuan, "Pengaruh Pendekatan Experiential Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa SD PAB 33 Sidodadi Kab. Deli Serdang," vol. 2, no. 2, 2026, [Online]. Available: <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/738>
- [33] P. Forenja, D. Iskandar, and R. Ramli, "Pendekatan Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Indones. Lang. Educ. Lit.*, vol. 11, no. 2, 2025, doi: [10.24235/ileal.v11i1.20889](https://doi.org/10.24235/ileal.v11i1.20889).
- [34] M. Muizzuddin, N. Fatikhah, and A. Zainuddin, "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PONDOK PESANTREN AL IKHLAS PANCENG GRESIK," *Miyah J. Stud. Islam*, vol. 19, no. 2, 2023, doi: <https://doi.org/10.33754/miyah.v19i02.794>.
- [35] O. F. Biantoro and A. Rahmatullah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah," *Pelita J. Stud. Islam Mhs. UII Dalwa*, vol. 2, no. 2, 2025, doi: <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>.
- [36] T. Rahmadani, R. Fadilah, Juandi, and Setiawati, "Pentingnya Penanaman Nilai - Nilai Karakter dalam Pendidikan di Era Modern," *J. Pendidik. dan Kewarganegara Indones.*, vol. 2, no. 2, 2025, doi: <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.516>.
- [37] A. Anggreni, "Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami)," *At-Thullab J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 2, 2017, doi: <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.86>.
- [38] M. Hidir and M. Junaidi, "PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DAN HARMONI SOSIAL DI SDN 1 BALUN TURI LAMONGAN," *TA'LIM J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 8, no. 2, 2025, doi: <https://doi.org/10.52166/talim.v8i2.9683>.
- [39] R. Mardiah, Dinizen, and Gusmaneli, "Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Moderasi Beragama pada Generasi Z," *Socius J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 11, 2025, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15769636>.